

# LANGKAH NAN LIMO

**Yuhari Andrika (Mahasiswa Penulis),  
Sriyanto, S.Sn., M.Sn (Dosen Pembimbing)**

Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang, Jl. Bahder Johan  
Padangpanjang 27128 Sumatera Barat. E-mail: arhiestephallen@yahoo.co.id

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang karya komposisi musik yang berjudul “Langkah Nan Limo”. Karya tersebut terinspirasi dari kesenian *sijobang* yang ada di nagari Payakumbuh, Sumatera Barat, dengan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Ide dan landasan garap karya tersebut berpijak dari tiga bait pantun awal melodi vokal *dandang sijobang* I yang memiliki kesan nada-nada *pentatonik*. Tulisan ini bertujuan untuk pelahiran bentuk karya musik baru dengan penggarapan interval dari melodi vokal, pola ritme dengan konsep progres dan modulasi. Metode kekaryaannya antara lain : persiapan, eksplorasi, sintesis, realisasi dan penyelesaian. Hasil yang didapat dari penggarapan ini adalah sebuah komposisi musik kresi baru yang terdiri dari lima bagian dan dilengkapi dengan dokumentasi berupa rekaman VCD.

**Kata Kunci:** Komposisi musik, *Sijobang*, *dandang sijobang*, *Reinterpretasi tradisi*

## PENDAHULUAN

*Sijobang* memiliki karakter musikal yang “khas” dari kesenian *dendang* yang lainnya. *Sijobang* itu terbagi ke dalam beberapa versi di antaranya adalah versi Nijon yang merupakan seniman *rabab darek* tradisi dan eksisnya di *saluang dendang*. Sesuai dengan perkembangannya pada masa lampau, *sijobang* ada yang dimainkan dengan korek api, *saluang darek* dan *kecapi Payakumbuh* sebagai instrumen pengiringnya (Wawancara dengan Hajizar, Dosen ISI Padangpanjang pada tanggal 04 April 2012). Salah satu repertoar *dendang sijobang* versi Nijon yaitu “*dendang tigo sapilin*”, *dendang* tersebut terbagi ke dalam :*dendang sijobang*I, *dendang sijobang* II dan *dendang sijobang* III. Ketiga istilah *dendang* tersebut, merupakan istilah atau nama yang diberikan oleh Elizar untuk sekedar pembeda antara repertoar satu dengan yang lainnya. (Wawancara dengan Elizar, Dosen ISI Padangpanjang pada tanggal 26 Februari 2014).

Tangga nada yang digunakan dalam instrumen *kecapi Payakumbuh* adalah tangga nada yang mendekati *diatonis*. *Dendang sijobang* I memiliki metrik tiga perempat, pada bagian awal masuk melodi vokalnya terdapat melodi yang hanya menggunakan lima buah nada. Bagian awal yang dimaksud di sini adalah tiga bait pantun pertama, yaitu sebagai berikut : “*Tuan ai juo jannyo denai, banyak talang ba bagai talang, indak sarupo talang panto*”. Nada-nada yang dipakai pada awal melodi vokal *dendang sijobang* I ini adalah nada I, nada II, nada III, nada V, dan nada VI. *Kecapi Payakumbuh* apabila ditinjau dari segi instrumentasi pada tiga bait pantun tersebut dapat disimpulkan bahwa *interval* dari nada-nada yang dimainkan mulai nada I sampai nada ke VI terdapat satu nada yang tidak digunakan yaitu nada “ke empat”.

Pada dasarnya sebuah nada apabila dimainkan secara *solo* atau *tunggal* tanpa iringan akkord, belum menimbulkan kesan atau penonjolan karakter tertentu, namun apabila sebuah nada tersebut menjadi nada *final* yang

dimainkan dalam sebuah melodi ataupun diamati *intervalnya* dengan nada sebelum atau sesudahnya maka nada tersebut memiliki karakter tersendiri. Sebagai contoh dalam kesan *pentatonik* yang ada pada tiga bait pantun awal melodi vokal *dendang sijobang* I, jika dipenggal dan diamati secara *intervalnya* atau dijadikan nada penggalan-penggalan tersebut sebagai nada *final*, maka akan terbentuklah sebuah karakter. Nada I memiliki karakter yang terkesan “habis total”, terdapat pada penggalan pantun “*panto*”. Nada I cenderung tidak membutuhkan nada lain sebagai jembatan untuk mengakhiri kalimat melodinya. Nada II memiliki kesan “gantung”, terdapat dalam pantun “*po*” dan membutuhkan nada yang lain sebagai jembatan untuk bisa mengakhiri siklus kalimat melodinya. Dalam hal ini, nada II membutuhkan nada I dan nada III untuk mengakhiri kalimat melodinya yang bermuara pada nada I (turun). Nada III cenderung memiliki karakter yang terkesan “habis menggantung”, terdapat dalam pantun “*ai*”, “*ba*” dan “*lang*”. Nada III membutuhkan nada V, VI, II, dan bermuara pada nada I untuk mengakhiri melodinya. Nada V juga memiliki karakter yang terkesan “habis yang menggantung”, terdapat pada penggalan pantun “*ai-ju-o*”. Nada V membutuhkan nada VI, nada III, II, dan bermuara juga pada nada I untuk mengakhiri kalimat melodinya. Nada ke VI memiliki karakter yang terkesan “gantung”, terdapat dalam penggalan pantun “*oo*”, “*ee*”, dan “*aa*”. Dalam hal ini nada VI membutuhkan nada V, nada III, nada II, dan bermuara pada nada I untuk mengakhiri kalimat melodinya, seperti dalam gambar berikut :



Gambar 1. Penggalan dan pembahasan tentang masing-masing karakter nada *final*. (Koleksi Foto Pribadi, 2014)

Lima buah nada dari *sijobang* di atas, dijadikan tema dalam penggarapan komposisi ini. Komposisi ini bertujuan untuk pelahiran bentuk karya yang diwujudkan dalam bentuk penggarapan *interval*, maupun *progres* dari ke lima nada tersebut. Penggarapan *interval* yang dimaksud lebih kepada pengembangan nada dasar menjadi berubah dari nada semula (*modulation*). Hal ini diwujudkan dalam bentuk penggarapan vokal juga pengembangan melodi maupun pola ritme dengan konsep penggarapan *progres* dengan masing-masing instrumen bermain dalam wilayah nada yang berbeda. Pengembangan garap *interval* maupun *progres* dalam aplikasinya menyesuaikan dengan kebutuhan garap serta karakter dari masing-masing materi musikal yang dihadirkan.

Sesuai dengan judul karya komposisi ini “*Langkah Nan Limo*”, dapat diartikan bahwa kata *langkah* berarti bergerak/perubahan. Sedangkan *limo* berarti ke lima buah nada yang terdapat pada tiga bait pantun awal *dendang sijobang* I yang bermetrik tiga perempat. Sedangkan secara pengertian khusus judul tersebut tidak memiliki pengertian yang baku.

Bagaimana menggarap komposisi musik yang bertitik tolak pada pengembangan karakter melodi lima buah nada yang terdapat pada tiga bait pantun awal melodi vokal *dendang sijobang* I yang terkesan *pentatonik* dengan tidak menjadikan *pentatonik* tersebut menjadi tema garapan. Tema pokok dalam penggarapan komposisi musik ini lebih kepada penggarapan tangga nada dari lima nada tersebut yang diwujudkan dalam bentuk garapan komposisi musik juga menghadirkan tawaran “alternatif lain” dalam bentuk tindakan-tindakan kreatif dari pengembangan ke lima nada tersebut.

Metode yang pengkarya lakukan dalam perwujudan karya ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Persiapan

Dalam mewujudkan karya ini pengkarya melakukan beberapa pengamatan terhadap rekaman audio yang dimainkan oleh Elizar dan Ronal secara keseluruhan repertoar *Dendang Tigo Sapilim* untuk mengamati beberapa materi seperti pada *dendang imbauan*, *dendangsijobangI*, *dendangsijobangII*, dan *dendangsijobangIII*. Pada bagian *imbauan* pengkarya tidak menemukan kesannya yang

*pentatonik*, pada bagian *imbauan* ini lebih dominan pemakaian nada ke empat. Pada bagian *dendangsijobangII* kesan nada yang terkuatnya adalah pada nada kedua, dan pada *dendangsijobangIII* yang menjadi nada terkuatnya yaitu nada keempat. Setelah pengkarya mengamati repertoar *sijobangini*, pengkarya

#### 2. Eksplorasi

a. Menetapkan gagasan, dalam hal ini menjadikan .

b. Melakukan analisa terhadap sumber gagasan, yaitu mencari akord-akord pengembangan dari ide gagasan, dan wilayah-wilayah nada yang akan dikembangkan pada melodi tersebut.

c. Menentukan judul sesuai dengan tema yang diinginkan, dan diberi judul *Langkah nan Limo*.

d. Mencari pendukung karya.

e. Berimajinasi untuk karya yang akan digarap dan memikirkan bagaimana bentuk penggarapan sebagaimana yang dirumuskan pada rumusan penciptaan.

#### 3. Sintesis

Menuangkan latar belakang dan konsep ke dalam tulisan, mencari referensi atau yang mendukung kepada tulisan.

#### 4. Realisasi

a. Menginformasikan ide kepada pendukung, menjelaskan konsep karya yang diangkat, sebagaimana yang direncanakan.

b. Realisasi konsep kepada instrumen, dalam hal ini mencoba mewujudkan bentuk-bentuk garapan yang akan dilahirkan dari instrumen-instrumen yang telah dipilih.

c. Latihan bagian perbahagian hingga menjadi satu bentuk karya yang utuh sesuai dengan rancangan konsep penciptaan.

#### 5. Penyelesaian

Tekhnis penampilan, perlu dilakukan guna menyiasati bagaimana susunan para pemain diatas pentas pertunjukkan.

Komposisi musik ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pelaku, penikmat seni dan kreativitas komposer lainnya, baik sebagai bahan perbandingan, wacana, apresiasi dan alternatif baru dalam penggarapan komposisi musik yang bersumber dari suatu konflik kehidupan beradat masyarakat Piaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah bagaimana menggarap komposisi musik “Langkah Nan Limo” yang berpijak pada musik tradisi Sijobang melalui pendekatan re-interpretasi tradisi.

## PEMBAHASAN

### 1. Langkah Nan Limo

Faktor yang melatarbelakangi ide dari komposisi musik “Langkah Nan Limo”. Ketertarikan pengkarya pada nada-nada *pentatonik* yang terdapat pada tiga bait pantun awal melodi vokal *dendang sijobang I* yang bermetrik tiga perempat yaitu lima buah nada yang dimainkan pada *dendang* tersebut, seperti dalam gambar :



**Gambar 2.** Notasi dari permainan tradisi *sijobang* yang terkesan *pentatonik* tersebut. (Koleksi Foto Pribadi, 2014)

menjadi inspirasi pengkarya untuk menciptakan sebuah musik komposisi musik karawitan baru. Ke lima buah nada yang dimainkan beberapa kali pengulangan tersebut pengkarya jadikan ide untuk menggarap komposisi musik karawitan ini.

Pada *dendang* rekaman audio *sijobang* yang dimainkan oleh Elizar dan Ronal, pada tiga bait pantun awal bagian *dendang sijobang I* yang metriknya tiga perempat, pemusik nya memainkan melodi iringan vokal yang hanya menggunakan lima buah nada yaitu nada I, nada II, nada III, nada V, dan nada ke VI yang lebih dekat ke arah *pentatonik mayor scale* beberapa diantaranya adalah *pentatonik Cina*, *Batak*, dan *slendro* (Wawancara dengan IDN Supenida (Dosen ISI Padangpanjang) pada tanggal 21 Februari 2014). Akan tetapi pengkarya mempertegas kembali bahwa tidak menjadikan kesan *pentatonik* yang dihadirkan dari melodi tersebut baik itu *pentatonik mayor Cina*, *Batak* maupun *Slendro* sebagai tema garapan, melainkan hanya sebagai wadah untuk memperluas garapan.

Jika melodi kesan *pentatonik* melodi vokal *dendang sijobang I* dimainkan secara terpotong-

potong, maka setiap *interval* dari nada satu ke nada selanjutnya menjadi hal yang menarik untuk dikembangkan, dan nada *final* dari melodi tersebut memiliki karakter tersendiri. Sebagai contoh jika nada *final*nya adalah nada I maka karakter yang dihasilkan adalah terkesan “habis total” (tidak membutuhkan nada yang lain untuk menjembatannya mengakhiri melodi), terdapat pada penggalan pantun “*panto* “. Jika nada *final*nya adalah nada II maka karakter yang dihasilkan adalah terkesan “gantung” dan butuh nada-nada yang lain sebagai jembatan untuk menuntaskan kesan habis melodinya). Karakter nada II biasanya memiliki kesan karakter “gantung” ( nada yang dibutuhkan biasanya adalah nada yang menjadikannya habis total / kebawah atau turun), terdapat pada penggalan pantun “*po* “. Dalam hal ini nada II membutuhkan nada I dan nada III untuk menuntaskan kalimat melodinya. Nada *final* III juga memiliki karakter yang berbeda, memang secara prinsipnya memiliki karakter yang terkesan “habis” tapi bukan tergolong “habis total” dan sebenarnya juga butuh nada-nada yang lain sebagai jembatan untuk finishing dari melodi yang dimainkannya, terdapat dalam penggalan pantun “*na-ai* “, “*ba-a* “, dan “*la-ng* “. Nada III ini juga tergolong kepada kesan “habis yang menggantung”. Nada III membutuhkan nada V, nada VI, nada II, dan bermuara pada nada I untuk mengakhiri kalimat melodinya. Secara tekhnis nada V juga hampir sama dengan nada III tergolong kedalam “habis yang menggantung” dan juga membutuhkan nada yang lain sebagai jembatan untuk mengakhiri melodinya, terdapat dalam penggalan pantun “*ai ju o* “. Nada V membutuhkan nada VI, nada III, nada II dan bermuara pada nada I untuk mengakhiri kalimat melodinya. Jika nada VI sebagai nada *final* maka kesan karakternya adalah kesan “gantung” dan membutuhkan nada yang lain sebagai jembatan untuk mengakhiri kalimat melodinya, terdapat dalam penggalan pantun “*oo* “, “*ee* “, dan “*aa* “. Nada VI membutuhkan nada V, nada III, nada II, dan nada I untuk mengakhiri kalimat melodinya.

Karya “*Langkah Nan Limo*” dibagi atas lima bagian berdasarkan rancang bangun dari komposisi ini. Bagian pertama digarap dengan tekhnik *free ritme* yang dimainkan oleh instrumen *biola*, *bass elektrik* dan *keyboard*. Pada bagian ini menonjolkan *free ritme keyboard* yang



**Gambar 3.** Penampilan komposisi musik *Langkah Nan Limo* karya Yuhari Andrika di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang pada tanggal 25 Februari 2014 (Koleksi Foto : Rayhan Redha Ferdian, 2014)

mengacu pada karakter nada I (tidak membutuhkan nada lain sebagai jembatan), dalam hal ini mengacu kepada nada yang dimainkan *biola* dan *bass* serta *free ritme* atau solo tunggal *keyboard* terletak pada satu *pitch centre* yaitu *D mayor*.

Pada bagian kedua tehnik yang dihadirkan yaitu *call n respon*, *canon*, *aksentuasi*, *polimetrik*, *interlocking* instrumen, *unisono*, serta penggarapan *disharmoni* yang dimainkan oleh media ungkap *gitar akustik*, *biola*, *bass elektrik*, *kecapi Payakumbuh*, *keyboard* dan vokal. Pada bagian ini mengacu kepada karakter dari nada II yaitu “gantung”. Pada bagian ini secara umum materi yang dimainkan adalah secara terpenggal untuk memperjelas kesan gantungnya.

Pada bagian ketiga dari karya ini pengkarya lebih menitikberatkan kepada pengolahan *pitch centre* (*modulasi*/ nada dasar yang dimainkan lebih dari satu nada dasar) yang diungkapkan melalui media ungkap vokal dan *biola*. Bagian ini mengacu pada karakter nada III dari nada *pentatonik* tiga bait pantun awal melodi vokal *dendangsijombang I*, yaitu yang berkarakter “habis menggantung” dan juga menunjukkan sisinya yang membutuhkan nada lain untuk melengkapi kalimat melodinya.

Pada bagian empat pengkarya menitikberatkan kepada kesan lima yang merupakan nada yang dominan dipakai pada melodi yang terkesan *pentatonik* tersebut. Keluwesan serta karakter dari nada V ini pengkarya tafsirkan dalam bentuk permainan melodi dengan pengolahan

tempo, ada yang temponya sangat cepat kemudian kontras dengan tempo yang sangat lambat sekali. Bagian ini lebih dominan dimainkan oleh tiga kelompok secara bergantian dengan tempo yang sangat kontras dari instrumen media ungkap karya komposisi ini. Kelompok yang pertama yaitu kelompok gitar, akustik, *bass elektrik*, *biola*, memainkan melodi yang berkarakter enerjik dan tegas. Kelompok yang kedua yaitu seluruh media ungkap kecuali vokal, memainkan melodi yang berkarakter perkusif yang dimainkan dengan tempo yang sangat cepat. Kelompok yang terakhir adalah kelompok vokal, *kecapi Payakumbuh*, dan *biola* yang dimainkan dengan tempo yang sangat lambat.

Bagian kelima dari karya “*Langkah Nan Limo*” inidihadirkan dengan tehnik pengolahan dinamik serta permainan melodi secara *unisono* tetapi dengan wilayah nada yang luas, maksudnya nada-nada yang dipakai adalah seluruh nada (12 nada secara cromatik dalam satu oktaf instrumen modern Barat). Pada bagian ini juga dimunculkan tehnik yang mirip dengan kothehan bali yang dimainkan oleh *kecapi Payakumbuh* dan *biola*. Vokal muncul dengan tehnik berbicara yang juga diolah dengan pengolahan dinamik oleh instrumen dan vokal itu sendiri. *Ending* dari karya ini pengkarya kembali menghadirkan beberapa materi garapan dari bagian dua dan bagian ketiga dengan beberapa pengolahan, serta pemakaian teknik *rall* dari masing-masing instrumen secara *unisono* dan dinamik yang bertujuan untuk menonjolkan nada-nada dari bagian I sampai empat secara umum.

Pembagian lima bagian karya ini mengacu kepada tafsiran pengkarya terhadap kelima nada serta karakter tersendiri dari nada-nada *pentatonik* yang ada pada tiga bait pantun awal melodi vokal *dendangsijombang I* tersebut yaitu nada I, nada II, nada III, nada V, dan nada VI.

Karya “*Langkah Nan Limo*” menggunakan instrumen utama yaitu *kecapi Payakumbuh* itu sendiri. Beberapa instrumen lain seperti *biola*, vokal, *bass elektrik*, *keyboard* dan *gitar akustik* sebagai penunjang serta pengayaan warna bunyi musikal dari komposisi ini.

Karya “*Langkah Nan Limo*” ini terinspirasi dari karakter dari nada-nada *pentatonik* yang ada pada tiga bait pantun awal melodi vokal *dendangsijombang I* (bermetrik tiga perempat), yaitu apabila melodi tersebut dipenggal-penggal dan diamati baik itu dari segi *interval* maupun



**Gambar 4.** Proses Latihan dan Bimbingan  
(Koleksi Foto Pribadi, 2014)

masing-masing dari lima buah nada itu dijadikan sebagai nada *final*, maka ditemukan karakter-karakter unik yang lahir dari nada-nada *pentatonik* tersebut. Karakter nada I adalah “habis total”, tanpa membutuhkan nada yang lain sebagai jembatan untuk mengakhiri kalimat melodinya. Karakter nada II dan VI yang terkesan “gantung”, dan sangat membutuhkan nada-nada yang lain seperti nada I, III, dan nada V untuk menuntaskan kalimat melodinya. Karakter nada III dan nada V yang tergolong “habis gantung”, dan juga masih membutuhkan nada-nada yang lain untuk mengakhiri kalimat melodinya.

Untuk lebih jelasnya, secara terpenggal apabila tiga bait pantun awal tersebut dimainkan mulai dari nada I ke nada V, nada V ke nada VI, dari nada VI ke nada V, dan nada V ke nada III, dst secara *interval* nada tersebut memiliki kesan karakter tersendiri. Maksud kesan karakter disini adalah hasil gabungan permainan antara nada satu dengan nada yang berikutnya (diibaratkan menjadi nada *final*) akan memiliki kesan yang berbeda-beda dikarenakan *interval* serta loncatan-loncatan nada dari tiga bait pantun awal *dendang sijobang I* ini juga berbeda.

Penggarapan komposisi ini menggunakan pendekatan reinterpretasi tradisi. Dalam laporan karya seni “Perkawinan Tak Sejenis” Elizar yang mengutip pernyataan Waridi mengatakan bahwa dalam pendekatan re-interpretasi tradisi kesenian tradisi hanya menjadi sumber inspirasi dan landasan garap, sedangkan bentuk penggarapan sesungguhnya sudah lepas dari bentuk garap tradisi (Jumaidil Firdaus, 2012: 13-14). Untuk menunjang hal tersebut pengkarya beberapa media diluar vokal dan *kecapi Payakumbuh* itu

sendiri yang mampu merealisasikan keinginan serta ide pengkarya dalam komposisi ini, media tersebut antara lain : *gitar akustik*, *biola*, *bass elektrik*, dan *keyboard*.

*Kecapi Payakumbuh* pengkarya gunakan sebanyak dua buah dikarenakan inilah idiom musik yang menjadi materi pokok dalam perwujudan ide pengkarya ini, walaupun pada bagian tertentu ada yang dimainkan juga lepas dari konsepnya dikarenakan kebutuhan untuk memperkaya garapan komposisi ini. Kedua kecapi ini memainkan “melodi yang sama” dikarenakan pengkarya menginginkan idiom atau warna bunyi karakter *kecapi Payakumbuh* itu tetap ada di karya “*Langkah Nan Limo*” walaupun secara garapnya sudah terlepas jauh dari tradisi *sijobangnya*.

Mengacu kepada pendapat Shin Nakagawa tersebut sebelumnya, pengkarya menambahkan instrumen *gitar akustik* sebanyak dua buah yang dalam konsepnya masih dilakukan sebagaimana mestinya seperti dipetik, namun disini pengkarya lebih menitikberatkan pada permainan melodi *disharmonidari* kedua instrumen gitar tersebut. Pada umumnya teknik dan pola yang dimainkan sama tapi yang membedakannya terletak pada nada-nada yang dimainkan.

Pengkarya memilih pendekatan karya “*Langkah Nan Limo*” ini ke arah pendekatan re-interpretasi tradisi yang mana telah dikemukakan sebelumnya bahwa materi tradisi *sijobang* itu hanya menjadi sumber inspirasi dan landasan garap, namun secara bentuk penggarapan sudah jauh terlepas. Maka dalam hal ini pengkarya menambahkan instrumen gesek jenis *chordophone* yaitu *biola*, yang diharapkan bisa menimbulkan warna lain dari komposisi ini. Selain itu penggarapan *biola* juga memiliki peranan penting dalam pengolahan media unguap lainnya, seperti media unguap vokal.

Pengolahan vokal lebih ditekankan pada penggunaan *pitch centre* serta perjalanan melodi dan progres dari *interval-interval* yang ada pada nada-nada *pentatonik* itu sendiri. Untuk kekayaan serta *timbre* dari vokal yang dihadirkan maka pengkarya menghadirkan vokal laki-laki sebanyak dua orang guna untuk menambah ornamentasi dari komposisi ini yang salah satunya dengan perbedaan oktaf yang dimainkan oleh dua vokalis laki-laki tersebut walaupun dengan melodi yang sama dan vokal perempuan satu orang dengan

teknik falset, dan ada pada beberapa bagian ketiga vokalis tersebut memainkan melodi dengan wilayah nada yang sama.

Kehadiran *bass elektrik* dirasa mampu memperkuat serta mempertegas setiap materi yang ada dalam komposisi ini, hal ini dapat terlihat bagaimana dari teknik penggarapan *bass elektrik* yang lebih dominan secara *call and respons*, *canon*, *unisono*, dan *interlocking*, baik itu *interlocking bass elektrik* dengan *gitar akustik*, atau *kecapi Payakumbuh* maupun keseluruhan instrumen. Cara garap yang lain tentunya bisa juga dengan masing-masing instrumen mengembangkan karakter melodi yang ‘menyimpang’ dengan melodi yang berbeda, dan dimainkan bersamaan.

Penggunaan instrumen *keyboard* dirasa mampu memperikan karakter yang lain dikarenakan di beberapa bagian *keyboard* bermain dalam konteks perkusif, dimana aksentuasi serta pengolahan dinamikanya juga menjadi hal yang bisa memberikan sentuhan lain dari garapan komposisi “Langkah Nan Limo”.

## 2. Deskripsi Karya

Karyaini diawali dengan masuknya *biola* secara *free ritme* memainkan pola melodi dengan kesan tegas sebanyak beberapa kali pengulangan di D mayor, kemudian dilanjutkan dengan masuknya *bass elektrik* secara *rall fingering* juga di akkord D mayor. Aksentuasi kuat dari pola yang dimainkan pertanda masuknya instrumen *keyboard*, yang kemudian memainkan pola *free ritme* yang juga masih diiringi *bass elektrik* dan *biola*. *Free ritme* yang dimainkan *keyboard* ini menggunakan perluasan dari tangga nada D mayor dimana nada Gis, nada Dis, Ais, menjadi nada yang halal berdasarkan kebutuhan komposisi ini.

Akhir dari bagian pertama ini ditandai dengan kembali instrumen *keyboard* memainkan aksentuasi yang kemudian dilanjutkan dengan permainan seluruh instrumen dengan teknik *rall* di nada Fis dengan pengolahan dinamik beberapa kali pengulangan yang diakhiri dengan aksentuasi seluruh instrumen di nada Fis, B, dan A. Kemudian masuk *call and respons* dari instrumen kecapi dan *keyboard* yang dimainkan secara dipenggal-penggal dan *keyboard* selalu memainkan dua buah nada dalam teknik *call and respons* ini menandakan bahwa bagian kedua



**Gambar 5.** Permainan *Biola* secara *free ritme* pada bagian awal karya (Koleksi Foto: Rayhan Redha Ferdian, 2014)

ini berfokus pada karakter dari nada kedua dari kesan *pentatonik* tiga bait pantun awal melodi vokal *dendang sijombang* I. Permainan pola melodi yang dipenggal-penggal ini juga menggunakan sistem *polimetrik*. Setelah itu *gitar akustik* dan *bass elektrik* memainkan pola melodi *unisono* yang aksennya diisi oleh *kecapi Payakumbuh* dan *keyboard*. Pola melodi *unisono* ini dimainkan secara tegas dan karakter yang kuat.

Pada bagian akhir *unisono* tersebut masuk vokal dengan teknik *legato* dengan pantun sebagai berikut : *tuan ai juo jan nyo de nai rami pasa nyo payokumbuh*. Permainan *canon* antara dua kecapi dengan *keyboard* menjadikan bagian ini lebih kuat. Setelah itu masuk kembali *unisono* yang tegas dimainkan oleh *gitar akustik* dan *bass elektrik* yang aksentuasinya diisi oleh permainan *kecapi Payakumbuh* dan *keyboard*, kemudian dilanjutkan dengan *rall* kembali yang diolah dengan permainan dinamik oleh seluruh instrumen yaitu *gitar akustik*, *kecapi Payakumbuh*, *Keyboard*, *biola*, *bass elektrik* di nada D. Permainan melodi dengan teknik *rall* dan dinamik ini dimainkan sebanyak tiga kali pengolahan dinamik keras dan lembut yang diakhiri dengan aksentuasi seluruh instrumen di nada D.

Kemudian masuk pola *call and respon* antara *bass elektrik* dan *gitar akustik* yang memainkan pola rapat, yang aksentuasi nya di isi oleh *biola* dengan pola yang jarang dan dimainkan dengan nada F turun ke E, dari E turun ke Dis, dari Dis turun ke D sebanyak empat kali pengulangan. *Keyboard* dimainkan dengan aksentuasi dan pola yang jarang tapi cara

masuknya berbeda dengan *biola* pada nada F sebanyak empat kali pengulangan. Teknik *call and respon* sangat mendominasi pada pola ini. Pada akhir dari pola *call and respon* ini, langsung disambung dengan melodi vokal yang dimainkan dengan teknik *interval* yang dipotong. Setelah itu masuk melodi *biola* seperti awal masuk dari bagian karya komposisi ini, tak lama setelah itu masuk pola *unisono* yang dimainkan sebanyak satu kali pengulangan yang pada bagian akhirnya dimainkan melodi penggarapan dari nada ke lima dalam hal ini merujuk kepada nada As yang dimainkan oleh instrumen *gitar akustik* dan *bass elektrik*. Kemudian masuk vokal dengan oktaf tinggi yang dimainkan oleh vokal laki-laki dan vokal perempuan yang dimainkan secara teknik falset. Dilanjutkan dengan pola yang dimainkan *biola* seperti bagian awal tetapi dengan tempo yang cepat. Pada saat *biola* bermain dengan tempo yang cepat ini masuk melodi vokal yang menjadi ide dari komposisi ini yaitu tiga bait pantun awal melodi vokal *dendang sijobang I* (bermetrik tiga perempat) yang dimainkan secara terputus-putus sebanyak dua kali pengulangan dengan pantun : “*tuan ai juo jan nyo de nai rami pas*”. Instrumen *gitar akustik* dan *bass elektrik* kembali memainkan pola *unisono* awal sebanyak dua kali pengulangan dengan teknik *canon* dan secara *unisono* sebanyak dua kali pengulangan, jadi pola yang dimainkan *gitar bass elektrik* dan *gitar akustik* ini adalah sebanyak empat kali pengulangan tanpa adanya aksentuasi dari *kecapi Payakumbuh* dan *keyboard*.

Dilanjutkan dengan vokal “*sanyo Payokumbuh*” dengan teknik *call and respon* dari vokal dengan seluruh instrumen yang dimainkan pada nada F dengan teknik terputus-putus dengan penggalan pada vokal “*mbuah*”. Kemudian diikuti garap vokal dengan melodi yang diolah dari pengolahan *interval* nada-nada yang dimainkan dari *sijobang* yang terkesan *pentatonik* tersebut yang dimainkan sebanyak setengah dari pola melodi asli dari vokal ini. Diikuti oleh melodi *biola* dengan melodi seperti yang pada bagian awal dengan tempo yang cepat dimainkan pada nada D. Setelah beberapa kali pengulangan masuk *unisono* setengah bagian yang dimainkan oleh *gitar akustik* dan *bass elektrik*. Kemudian masuk melodi vokal penuh yang dimainkan dengan teknik *staccato* sebanyak satu kali pengulangan, dilanjutkan



**Gambar 6.** Permainan *gitar akustik* dan *bass elektrik* dengan teknik *canon* dan *unisono*. (Koleksi Foto : Rayhan Redha Ferdian, 2014)

dengan *unisono* dengan pola yang rapat dengan nada yang dimainkan secara *chromatik* dimulai dari nada Fis, G, Gis, A, Ais, B, dan C yang dimainkan oleh *gitar akustik*, *bass elektrik*, dan *keyboard* dengan isian yang dimainkan oleh *kecapi Payakumbuh* dengan pola rapat disela-sela permainan pola melodi dari instrumen modern tersebut. Pola ini dimainkan sebanyak satu kali pengulangan, selanjutnya masuk pola isian yang dimainkan oleh *kecapi* yang kali ini dimainkan oleh seluruh instrumen secara *unisono* yang dimainkan dari nada C dan nada D.

Kemudian dilanjutkan kembali oleh melodi vokal dengan teknik *staccato* sebanyak satu kali pengulangan, kemudian masuk pola *call and respon* yang dimainkan oleh *gitar akustik* dan *bass elektrik* dengan pola rapat yang dimainkan terkesan terpotong-potong. Kemudian masuk *bass elektrik* dengan tempo cepat yang dimainkan pada nada A, tak lama kemudian masuk *biola* memainkan melodi dengan nada A dan Ais yang dimainkan dengan tegas dan tempo yang cepat sebanyak dua kali pengulangan. Setelah dua kali pengulangan *biola* masuk vokal dengan pola yang agak jarang dari pola *biola* dan nada yang dimainkan juga masih sama dengan nada yang dimainkan *biola* yaitu nada A dan Ais. Dari pola ini akan terlihat jalinan (*interlocking*) antara media ungkap *biola*, vokal dan *bass elektrik*. Hal ini mengacu pada karakter nada III yang terkesan “habis yang menggantung”. Pola yang dimainkan oleh beberapa instrumen dan vokal ini dimainkan sebanyak dua kali pengulangan siklus melodi vokal. Kemudian masuk instrumen *kecapi Payakumbuh* yang dimainkan dengan dinamik yang sangat lembut dan tempo yang sangat lambat yang dimainkan





**Gambar 7.** Permainan melodi vokal dengan instrumen *keyboard*. (Koleksi Foto : Rayhan Redha Ferdian, 2014)

oleh kecapi, dan dijawab oleh vokal serta dengan permainan isian oleh *gitar akustik* dan *keyboard*. Nada yang dimainkan oleh kecapi dan vokal ini adalah nada A, nada Ais, nada B, nada Bis/C. Sedangkan nada yang dimainkan akkord gitar adalah nada F dan *keyboard* memainkan akkord D5b. Pola ini dimainkan sebanyak dua kali pengulangan yang merupakan kontras peralihan dari tempo cepat dan dinamik yang keras ke tempo yang sangat lambat dan dinamik yang sangat lembut. Kemudian masuk kembali pola *call and respon* yang dimainkan *gitar akustik* dan *bass elektrik* dengan tempo dan dinamik yang kontras menjadi cepat dan keras. Kemudian diiringi oleh permainan *call and respon* pula oleh instrumen gitar dengan *biola*, *biola* dengan *bass elektrik* sebanyak satu kali pengulangan yang langsung disambut oleh melodi vokal dengan pantun “*jannyo denai*”. Pada melodi vokal ini vokal yang dimainkan dengan tehnik penggarapan oktafnya.

## PENUTUP

Karya komposisi yang terinspirasi dari karakter dari nada-nada yang terkesan *pentatonik* yang ada pada tiga bait pantun awal melodi vokal *dendang sijombang I* digarap dengan sistem kerumitan tersendiri.

Penggarapan dari karakter nada-nada yang terkesan *pentatonik* tersebut dihadirkan melalui instrumen pokok dari *sijombang* ini yaitu *kecapi Payakumbuh*. Namun dalam penggarapan keseluruhan karya ini sudah terlepas dari tradisinya. Menggunakan instrumen *kecapi Payakumbuh* sebagai *icon* lokal dan sesekali menampakkan dari ide yang diangkat yaitu tiga bait pantun awal melodi vokal *dendang sijombang I* (bermetrik tiga perempat). Penggarapan serta perlakuan *kecapi Payakumbuh* yang sudah

diluar menurut konsep tradisinya digarap melalui jalinan-jalinan dengan instrumen lain yang dominan memakai instrumen modern Barat.

Pendekatan yang pengkarya pilih dalam komposisi karawitan ini adalah pendekatan re-interpretasi tradisi, dimana ide musikal dari tradisi *sijombang*nya menjadi sumber inspirasi dan landasan garap. Untuk itu pengkarya menafsirkan ide tersebut berdasarkan pengalaman, rasa, bakat, pengetahuan serta wawasan tentang komposisi musik kedalam karya “*Langkah Nan Limo*” ini.

Sebagai putra daerah Minangkabau yang terus berkecimpung dalam dunia kesenian baik itu kesenian tradisi maupun modern, maka sudah sepantasnyabagi pengkarya untuk terus mengamati, menggali potensi-potensi musikal yang ada di kesenian tradisi itu sendiri serta melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya yang ada di Indonesia pada umumnya dan Minang dan Melayu pada khususnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Elizar.(1999). “Tigo Sapilin”. *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang : STSI Padangpanjang,.
- Elizar dan Nedi Winuza, (1994). “Bingkai”. *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang : STSI Padangpanjang.
- Firdaus, Jumaidil. (2012). “Perkawinan Tak Sejenis”. *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang : ISI Padangpanjang.
- Gusnita, Dewi.(2005). “Lenggok Situjuah”. *Laporan Karya Seni*. STSI Padangpanjang, Padangpanjang.
- Nakagawa, Shin.(2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*.
- Hardjana, Suka. (2003). *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.